

Pengaruh Kecerdasan Numerik dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Pemecahan Matematika SMA Negeri di Jakarta Selatan

Dyas Ayu Lupita

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nangka No. 58C, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan – 12530

dyasayulupita25@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mengetahui: (1) Pengaruh langsung kecerdasan numerik terhadap pemecahan masalah matematika siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan. (2) Pengaruh langsung kemampuan berpikir kritis matematika siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan. (3) Pengaruh langsung kecerdasan numerik terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan. (4) Pengaruh tidak langsung kecerdasan numerik melalui kemampuan berpikir kritis matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik survei deskriptif analisis. Teknik analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis jalur. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 86 siswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa: (1) Terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan numerik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 4,345 > t_{tabel} = 1,989$. (2) Terdapat pengaruh langsung yang signifikan kemampuan berpikir kritis matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 5,889 > t_{tabel} = 1,989$. (3) Terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan numerik terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 82,731 > t_{tabel} = 1,989$. (4) Terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan kecerdasan numerik melalui kemampuan berpikir kritis matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} = 8,257 > t_{tabel} = 1,989$. Implikasi hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti pada pengaruh numerik dan kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Kata kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika, Kecerdasan Numerik, dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dikatakan sebagai jati diri suatu bangsa. Pendidikan diarahkan untuk kepentingan politik Negara yaitu untuk membangun nasionalisme, persatuan dan kesatuan serta menggalang kekuatan bangsa. Pendidikan juga dapat mengembangkan dan memajukan suatu negara. Dari konteks itulah, pendidikan menjadi hal terpenting yang perlu dikembangkan dalam suatu negara.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pada Bab 1 Pasal 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal inilah, yang menjadikan pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas bangsa Indonesia yang siap bersaing dengan bangsa lain.

Pendidikan yang diterapkan pemerintah adalah Kurikulum revisi 2013. Dalam pendidikan ini siswa dituntut untuk dapat mengimplementasikan kognitif, psikomotorik, dan afektifnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan menjadi pribadi yang mandiri dan bisa menggunakan kecanggihan teknologi dengan tepat. Siswa dapat banyak pengalaman belajarnya dari setiap mata pelajaran yang diikuti dan saling ada keterkaitan dari setiap ranah penilainnya.

Pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa adalah matematika. Matematika adalah pelajaran yang membutuhkan pemahaman dan pelatihan yang berulang sehingga bisa tercapainya hasil yang memuaskan. Pembelajaran matematika menuntut siswa dapat memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan yang memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang dikaitkan dengan masalah kehidupan sehari-hari.

Faktor yang menentukan keberhasilan seseorang adalah potensi akademik. Potensi akademik memiliki banyak persamaan dengan kecerdasan apabila dilihat dari komponen-komponen penyusunnya. Komponen-komponen penyusun kecerdasan adalah enam kemampuan mental dasar yang terdiri dari: kemampuan *verbal*, *number*, *spatial*, *word fluency*, *memory*, dan *reasoning*. Adapun komponen-komponen penyusun potensi akademik adalah empat kemampuan dasar yang terdiri dari: kemampuan *verbal*, *numeric*, *logika*, dan *spasial*.

Dalam proses belajar matematika terjadi proses berpikir. Berpikir merupakan keaktifan pribadi manusia yang menghasilkan penemuan terarah pada sesuatu hal yang dituju. Orang berpikir menggunakan pikiran (intelektualnya). Lambat tidaknya setiap orang berpikir tergantung pada kecerdasannya atau intelektualnya. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dibawa sejak manusia dilahirkan, yang memungkinkan manusia melakukan sesuatu untuk menyelesaikan masalahnya. Kecerdasan memiliki peranan yang besar, khususnya terhadap tinggi rendahnya kompetensi seseorang. Gambaran anak yang berintelegensi tinggi adalah gambaran siswa yang pintar, siswa yang selalu naik kelas dengan nilai yang baik. Bisaanya untuk siswa yang berintelegensi tinggi adalah gambaran siswa yang pintar, siswa yang selalu naik kelas dengan baik. Bisaanya untuk siswa yang berintelegensi tinggi lebih mudah untuk menangkap dan mencerna pelajaran di sekolah dari pada siswa yang tingkat intelegensinya rendah.

Prasetyo (2014: 161) mengemukakan bahwa tes kemampuan numerik mengharuskan siswa untuk menginterpretasi informasi yang diberikan dan kemudian menerapkan logika yang tepat untuk menjawab pertanyaan. dengan kata lain, siswa perlu mengetahui bagaimana mendapatkan jawabannya, daripada melakukan perhitungan yang diperlukan. Kecerdasan numerik merupakan kecerdasan dalam menyelesaikan masalah secara logis. Siswa yang mempunyai kecerdasan numerik tinggi cenderung dapat memahami suatu masalah dan dapat menganalisis serta menyelesaikannya dengan tepat. Demikian pula, dalam kegiatan belajar matematika, siswa yang memiliki kemampuan numerik sangat mudah membuat hubungan atau pola dalam menyelesaikan suatu masalah. Dengan kemampuan numerik yang dimiliki, siswa akan terbantu dalam

memahami matematika, dapat menganalisis setiap permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Fisher, (2009: 1) mengemukakan bahwa berpikir kritis berbeda dengan berpikir tidak reflektif yang merupakan jenis berpikir dimana kita langsung mengarah ke kesimpulan atau menerima beberapa bukti, tuntutan, dan keputusan begitu saja tanpa sungguh-sungguh memikirkannya. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa tergantung bantuan dari orang lain baik teman maupun guru dalam mencapai tujuan belajar yaitu menguasai materi dengan kesadarannya sendiri serta dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam belajar tinggi maka hasil belajar matematika akan tinggi pula.

Siswa yang mempunyai kecerdasan numerik yang dominan akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan numerik yang kurang dominan. Hal ini disebabkan siswa dengan kecerdasan numerik tinggi cenderung menyenangi kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab-akibat terjadinya sesuatu secara mandiri. Siswa diharapkan berpikir secara konseptual, seperti menyusun hipotesis, mengadakan kategorisasi, dan klasifikasi terhadap apa yang dihadapinya dengan menyusun pola-pola atau ide-ide di pikirannya sendiri tanpa bantuan dari teman atau guru dalam mengkonstruksi bilangan secara logis.

Rois (2007: 48) mengemukakan bahwa kecerdasan numerik atau matematika-logika merupakan kemampuan menggunakan bilangan secara efektif dan bernalar. Kecerdasan numerik adalah kemampuan manusia dalam menghitung, mengukur dengan menggunakan angka-angka, memecahkan soal-soal matematika, membuat pola-pola hubungan serta berpikir dengan logis. Kecerdasan numerik memiliki komponen khas, yaitu; kepekaan serta kemampuan untuk membedakan pola bilangan atau angka dan kemampuan rangkaian penalaran panjang dalam memecahkan suatu masalah. Dengan kemampuan numerik yang baik siswa tidak akan kesulitan dalam memecahkan sebuah permasalahan matematika.

Mawaddah, Vol. 3 (2016: 167), mengemukakan bahwa menurut Robert L. Solso “pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik”. Kemampuan pemecahan masalah dalam pelajaran matematika merupakan usaha siswa dalam menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahamannya untuk menemukan solusi dari masalah matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat diingatkan dengan cara latihan dan memperbanyak pengalaman dalam memecahkan berbagai masalah.

Proses pemecahan masalah matematika perlu didukung oleh kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengolah angka. Dalam menunjang kemampuan pemecahan masalah matematika terdapat beberapa aspek dalam diri siswa yang perlu dikembangkan salah satunya adalah kecerdasan numerik yang dimiliki siswa. Pemecahan masalah adalah proses dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan suatu kemampuan menalar yang

sangat penting karena sebagai tujuan umum dan utama dalam pembelajaran matematika. Konsep mengenai belajar matematika telah berubah dari pemberian suatu konsep dan prosedur secara pasif dan tidak kontekstual menjadi pembentukan makna secara aktif sebagai hasil mengaitkan ide-ide pada pemahaman terdahulu.

Hal demikian menyiratkan bahwa siswa harus menjadi pribadi yang mandiri dan mampu membuat suasana belajar aktif dan efektif tanpa menunggu pemberian dari guru. Kemampuan berpikir kritis siswa adalah suatu hal yang sangat penting dan perlu dikembangkan sebagai individu yang diposisikan sebagai siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam belajar akan membawa siswa untuk terus menerus mengasah daya berpikir tanpa harus menunggu pemberian dari guru di sekolah. Kemauan belajar yang sungguh-sungguh, tekun, dan pantang menyerah akan berdampak pada prestasi yang dicapai oleh siswa tersebut. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan dapat mengantisipasi setiap tantangan yang muncul terhadap dirinya dan berusaha untuk mencari beberapa alternatif jawaban yang lebih baik dari setiap masalah yang dihadapi.

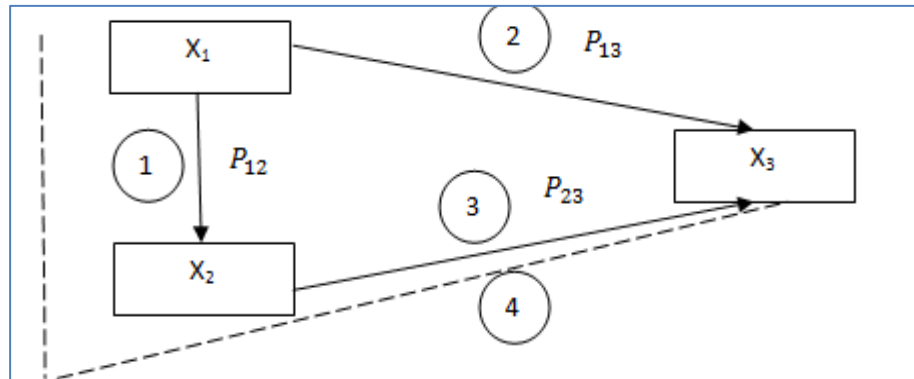
Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti penilaian hasil belajar melalui hubungan dan pengaruh kecerdasan numerik dan kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, dengan harapan dapat diperoleh data dan informasi yang objektif lapangan mengenai hubungan dan pengaruh ketiga variabel tersebut. Oleh karena itu maka untuk kepentingan penelitian lebih lanjut peneliti merumuskan sebuah judul yaitu: “Pengaruh Kecerdasan Numerik Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Sekolah Menengah Atas Negeri di Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta”.

METODE

Penelitian dilaksanakan dalam bentuk penelitian lapangan sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Metode survey deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggunakan pengambilan, pengumpulan, dan sampai memperoleh hasil datanya diperoleh dalam bentuk skor/angka tes objektif sebagai alat pengumpulan data. Setelah data diperoleh, hasilnya akan dipaparkan secara deskriptif dan pada akhir penelitian akan dianalisis untuk menguji hipotesis yang diajukan pada awal penelitian ini.

Berkaitan dengan pengertian metode deskriptif, Arikunto (2002: 7) mengemukakan bahwa: “ Penelitian ditinjau dari hadirnya variabel dan saat terjadinya maka penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi), adalah penelitian deskriptif (*to describe*), menggambarkan dan membeberkan”. Peneliti berkesimpulan bahwa survey deskriptif cocok untuk digunakan dalam penelitian ini, karena sesuai dengan maksud dari penelitian yaitu untuk memperoleh gambaran Pengaruh Kecerdasan Numerik dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada siswa SMA kelas XI di Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta. Korelasi memerlukan minimal dua variabel sedangkan korelasi ganda memerlukan tiga variabel. Pada penelitian ini

Kecerdasan Numerik (X_1), Kemampuan Berpikir Kritis Matematika (X_2) dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (X_3) tergambar sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan Antara Variabel Penelitian

X_1 : Kecerdasan Numerik

X_2 : Kemampuan Berpikir Kritis Matematika

X_3 : Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

P_{12} : Pengaruh kecerdasan numerik belajar terhadap kemampuan berpikir kritis matematika

P_{13} : Pengaruh kecerdasan numerik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika

P_{23} : Pengaruh kemampuan berpikir kritis matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Hasil Tes Koefien Jalur X_1 dan X_2 terhadap X_3

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients				
	B	Std. Error			
1 (Constant)	1.189E-15	.011		.000	1.000
Zscore: Kecerdasan Numerik	.423	.097	.423	4.345	.000
Zscore: Kemampuan Berpikir Kritis Matematika	.574	.097	.574	5.889	.000

a. Dependent Variable: Zscore: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik

Tabel 2. Hasil Tes Koefien Jalur X_1 terhadap X_2

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		

1 (Constant)	-1.797E-15	.012	.000	1.000
Zscore: Kecerdasan Numerik	.994	.012	.994	82.731
b. Dependent Variable: Zscore: Kemampuan Berpikir Kritis Matematika				

Tabel 3. Rangkuman Uji Hipotesis Jalur

No	Uji	t _{hitung}	t _{tabel}	Nilai	Simpulan
1	X ₂ atas X ₁	82,731		t _{hitung} > t _{tabel}	H ₀ ditolak H ₁ diterima
2	X ₃ atas X ₁	5,889		t _{hitung} > t _{tabel}	H ₀ ditolak H ₁ diterima
3	X ₃ atas X ₂	4,345	1,989	t _{hitung} > t _{tabel}	H ₀ ditolak H ₁ diterima
4	X ₃ atas X ₁ melalui X ₂	8,257		t _{hitung} > t _{tabel}	H ₀ ditolak H ₁ diterima

Pembahasan

1. Koefisien jalur Kecerdasan Numerik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (p_{31}) sebesar 0,423. Kontribusi langsung Kecerdasan Numerik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika sebesar $0,423^2 \times 100\% = 17,9\%$. Sisanya 82,1% dipengaruhi oleh faktor (variabel) lain di luar Kecerdasan Numerik. Nilai tersebut telah di uji taraf signifikansinya dengan menggunakan uji-t menyatakan bahwa t_{hitung} sebesar 4,345. Dengan demikian maka : $t_h > t_t$ ($4,345 > 1,989$) dan Sig. $0,000 < 0,05$, tolak H_0 dan terima H_1 , artinya koefisien jalur X_2 terhadap X_3 signifikan dan secara statistik bermakna. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan Kecerdasan Numerik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. Dengan kata lain, semakin tinggi Kecerdasan Numerik siswa diikuti dengan semakin baik Kemampuan Pemecahan Masalah Matematikanya.
2. Koefisien jalur Kemampuan Berpikir Kritis Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (p_{32}) sebesar 0,574. Kontribusi langsung Kemampuan Berpikir Kritis Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika sebesar $0,574^2 \times 100\% = 32,9\%$. Sisanya 67,1% dipengaruhi oleh faktor (variabel) lain di luar Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. Nilai tersebut telah di uji taraf signifikansinya dengan menggunakan uji-t menyatakan bahwa t_{hitung} sebesar 5,889. Dengan demikian maka : $t_h > t_t$ ($5,889 > 1,989$) dan Sig. $0,000 < 0,05$, tolak H_0 dan terima H_1 , artinya koefisien jalur X_1 terhadap X_3 signifikan dan secara statistik bermakna. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. Dengan kata lain, semakin tinggi Kemampuan Berpikir Kritis Matematika siswa diikuti dengan semakin baik Kemampuan Pemecahan Masalah Matematikanya.

3. Koefisien jalur Kecerdasan Numerik terhadap Kemampuan Berikir Kritis Matematika (p_{21}) sebesar 0,994. Kontribusi langsung Efikasi Diri terhadap Kecerdasan Numerik sebesar $0,994^2 \times 100\% = 98,8\%$. Sisanya 1,2% dipengaruhi oleh faktor (variabel) lain di luar Kecerdasan Numerik. Nilai tersebut telah di uji taraf signifikansinya dengan menggunakan uji-t menyatakan bahwa t_{hitung} sebesar 82,731. Dengan demikian maka : $t_h > t_t$ ($82,731 > 1,989$) dan Sig. $0,000 < 0,05$, tolak H_0 dan terima H_1 , artinya koefisien jalur X_1 terhadap X_2 signifikan dan secara statistik bermakna. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan Kecerdasan Numerik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. Dengan kata lain, semakin tinggi Kecerdasan Numerik siswa diikuti dengan semakin tingginya tingkat kemampuan Berpikir Kritis Matematikanya.
4. Koefisien jalur Kecerdasan Numerik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Kemampuan Berpikir Kritis Matematika (p_{321}) sebesar 0,571. Kontribusi tidak langsung Kecerdasan Numerik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Kemampuan Berpikir Kritis Matematika sebesar $p_{21} \times p_{32} \times 100\% = 0,994 \times 0,574 \times 100\% = 0,571 \times 100\% = 57,1\%$. Sedangkan sisanya 42,9 % dipengaruhi oleh faktor (variabel) lain. Nilai tersebut telah di uji taraf signifikansinya dengan menggunakan uji-t menyatakan bahwa t_{hitung} sebesar 8,257. Dengan demikian maka : $t_h > t_t$ ($8,257 > 1,989$), tolak H_0 dan terima H_1 , artinya koefisien jalur X_1 terhadap X_3 melalui X_2 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan Kecerdasan Numerik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Kecerdasan Numerik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Kemampuan Berpikir Kritis Matematika tidak memiliki perbedaan yang berarti.

PENUTUP

Dari hasil analisis maka pada bagian ini dapat dituliskan kesimpulan

1. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan Kecerdasan Numerik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan, hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,345 > 1,989$). Koefisien korelasi sebesar $r_{13} = 0,993$ dan koefisien jalur P_{31} sebesar 0,574, sehingga tolak H_0 dan terima H_1 , artinya Koefisien korelasi X_1 terhadap X_3 dan koefisien jalur P_{31} signifikan dan secara statistik bermakna.
2. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan Sig. $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,889 > 1,989$). Koefisien korelasi sebesar $r_{23} = 0,994$ dan koefisien jalur P_{32} sebesar 0,423, sehingga tolak H_0 dan terima H_1 , artinya Koefisien korelasi X_2 terhadap X_3 dan koefisien jalur P_{23} signifikan dan secara statistik bermakna.

3. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan Kecerdasan Numerik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika siswa SMA Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan Sig. $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($82,731 > 1,989$). Koefisien korelasi sebesar $r_{12} = 0,994$ dan koefisien jalur P_{21} sebesar $0,994$, sehingga tolak H_0 dan terima H_1 , artinya Koefisien korelasi X_1 terhadap X_2 dan koefisien jalur P_{21} signifikan dan secara statistik bermakna.
4. Terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan Kecerdasan Numerik melalui Kemampuan Berpikir Kritis Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika SMA Negeri di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,257 > 1,989$). Koefisien jalur $p_{321} = p_{21} \times p_{32} = 0,994 \times 0,574 = 0,571$. Jika perbandingan $p_{321} (0,571) > p_{31} (0,423)$, maka tolak H_0 dan terima H_1 , artinya koefisien jalur X_1 melalui X_2 terhadap X_3 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan Kecerdasan Numerik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. Hal ini menginterpretasikan bahwa variabel intervening berpengaruh secara efektif atau efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). Manajemen Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fisher, A. (2009). Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar. Jakarta: Erlangga.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=444169&val=9364&title> tanggal 6 April 2019.
- Mawaddah, Siti dan Hana Anisah. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) Di SMP. EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 3, Nomor 2, Oktober 2015, hal. 166 – 175 diakses dari
- Prasetyo, Dwi Sunar. (2014). *100% Jitu Jawab Tes Gambar dan Angka*. Jakarta: Laskar Aksara (Saufa).
- Rois, Diane. (2007). Pengajaran Matematika Sesuai Cara Kerja Otak. Jakarta: Corwin Press.